

**PENGARUH PENYULUHAN DENGAN ALAT BANTU LEAFLET
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG
ANTIBIOTIK DI KELURAHAN BENTIRING PERMAI,
MUARA BANGKAHULU, BENGKULU**

INTISARI

Antibiotik merupakan obat yang banyak diresepkan dalam pelayanan kesehatan. Penggunaan antibiotik yang kurang tepat dapat menimbulkan efek yang tidak diinginkan seperti alergi dan terjadinya resistensi terhadap antibiotik. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di kelurahan Bentiring Permai, Muara Bangkahulu, Bengkulu tentang antibiotik dan pengaruh pemberian penyuluhan serta leaflet terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experimental* dengan rancangan *Pretest- posttest Design with Control Group*. Subjek dipilih secara *Purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan data yang didapatkan dari kuesioner kepada 50 responden kelompok kontrol dan 50 responden dikelompok perlakuan. Kuesioner meliputi pernyataan tentang pengetahuan tentang antibiotik yang dinyatakan dalam benar dan salah. Pengetahuan dikategorikan baik, cukup, atau kurang. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan responden untuk mengetahui pengaruh sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan umur ≤ 40 tahun, berpendidikan tinggi, bekerja, dan berpendapatan tinggi, memiliki kecenderungan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi. Pengukuran *pretest* dan *posttest* pada kelompok perlakuan menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dengan nilai signifikansi ($P=0,000$). Pengukuran selisih antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dengan nilai signifikansi ($P=0,0015$).

Kata kunci : antibiotik, pengetahuan, penyuluhan, leaflet.

**EFFECT OF COUNSELING ON THE LEVEL COMMUNITY
KNOWLEDGE ABOUT ANTIBIOTIK AT SIDODADO BENTIRING
PERMAI BENGKULU**

ABSTRACT

Antibiotics are widely recipe drugs in health care. Inappropriate use of antibiotics may cause unwanted effects such as allergies and resistance to antibiotics. This happens due to lack of public knowledge about proper antibiotic use. This research was conducted to determine the influence of counseling on the level of public knowledge about the use of antibiotic and the effect of giving counseling and leaflets to increase public knowledge.

This research design is Quasi Experimental with a pretest-posttes Design with Control Grop. In this research, subjects selected by purposive sampling. Counseling is done by the method of speech, quastion and answer with the tools leaflets, analysis method by the descriptive analysis, paired sample t-test and independent sample t-test.

The results showed that respondents with age ≤ 40 years, highly educated, working, and high-income, have a tendency to a higher level of knowledge. Measuring pretest and posstest in the treatment group showed a different knowledge with significant score ($P=0,000$). Measuring the different between pretest and sposstest in the control group and treament group showed a different knowledge with signficant score ($p=0,015$).

Key words : Antibiotics, Knowledge, information, *leaflets*, comunity

PENDAHULUAN

Dalam pelayanan kesehatan, antibiotik banyak diresepkan untuk terapi pengobatan. Antibiotik merupakan golongan obat keras, yang harus diresepkan oleh dokter. Tetapi pada kenyataannya obat antibiotik tersebut mudah didapatkan di apotek atau toko obat meskipun tanpa resep dokter (Nelwan, 2007). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional, sering disebabkan adanya asumsi bahwa bila tidak memakai antibiotik pada saat sakit, maka sakitnya akan lama sembuh, sehingga masyarakat sering membeli sendiri antibiotik tanpa resep dokter, ataupun tanpa ada pemeriksaan sakitnya terlebih dahulu oleh dokter (Nelwan, 2007).

Prinsip dasar pemakaian antibiotik secara rasional harus memperhatikan beberapa hal, misalnya, tepat indikasi, tepat penderita, tepat pemilihan jenis antibiotika, tepat dosis, efek samping minimal, ekonomis. Banyak kerugian yang ditimbulkan pada pemakaian antibiotik yang tidak rasional, misalnya: tidak tercapainya efek yang maksimal dalam terapi, menimbulkan pemborosan, menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan,

resistensi, memperparah penyakit, dan bahkan menimbulkan kematian. Resistensi merupakan efek yang sering timbul dari penggunaan antibiotik yang tidak rasional.

Tingginya penggunaan antibiotika secara tidak tepat dikalangan masyarakat saat ini menyebabkan terjadinya masalah resistensi antibiotika. Permasalahan resistensi terjadi ketika bakteri berubah dalam satu atau lain hal yang menyebabkan turun atau hilangnya efektivitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang digunakan untuk mencegah atau mengobati infeksi. Penyebab utama resistensi antibiotika ialah penggunaannya yang meluas dan irasional (Utami, 2012). Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* terbukti dari 2.494 individu di masyarakat, 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%) (Kemenkes, 2011). Hasil penelitian tentang *Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter*, tingkat kesadaran pasien terhadap penggunaan antibiotik masih dalam kategori rendah (58.33% pasien). Antibiotik yang sering digunakan tanpa

resep dokter adalah Amoxicillin (80.56%), Ampicillin (9.26%), Tetrasiklin (3.70 %), Ciprofloxacin (2.78%), Cefadroxil (1.85%), Selfamethoxazole+ Trimetoprim (0.93%) dan Cefalexin (0.93%) (Anna Maria,2013).

Penelitian mengenai pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh : *Chalvy Wowiling, et all* (2012), Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Antibiotik, di Kota Manado. Hasil dari penelitian diatas yaitu pengetahuan responden sebelum penyuluhan kurang baik, dan setelah penyuluhan penggunaan antibiotika terhadap tingkat pengetahuan masyarakat, bermakna perubahannya. Perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan adalah tempat penelitian, usia responden, jumlah responden, dan metode yang digunakan.

Penyuluhan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menambah pengetahuan/informasi bagi masyarakat. Penyuluhan dengan bertatap muka dan memberikan informasi secara langsung diharapkan dapat lebih efektif dibandingkan dengan

tindakan penyuluhan melalui media massa atau pun selebaran. Keefektivan dari penyuluhan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran tingkat pengetahuan yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan sehingga dapat diketahui perubahan tingkat pengetahuan masyarakat (Astuty, 2009).

Pentingnya peran farmasis dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat ini menjadikan lebih bermakna, seperti yang tersirat dalam QS.Al Isra' ayat 82 :

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ، وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (QS. Al Isra’: 82)

Berdasarkan penjelasan ayat diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluhan mengenai antibiotik ini farmasis tidak hanya terlibat dalam berbagai aspek farmakoterapi atau berhubungan dengan obat semata, tetapi telah mengalami pergeseran peran dari *drug oriented* menjadi *patient oriented* yang salah satunya adalah *pharmaceutical care*. Penyuluhan merupakan salah satu

bentuk implementasi dari *pharmaceutical care*. Farmasis harus berinteraksi dengan pasien dan tenaga kesehatan lainnya untuk meningkatkan pengetahuan pasien terhadap penyakitnya (Siregar, 2006).

Kelurahan Bentiring Permai Kecamatan Muara Bangkahulu merupakan salah satu kelurahan dari tujuh kelurahan yang ada di Kecamatan Muara Bangkahulu. Kelurahan Bentiring Permai terdiri dari 10 padukuhan yang mana terdapat 26 rukun warga (RW), 74 rukun tetangga (RT) dengan 2.416 kepala keluarga, 4.532 penduduk laki-laki dan 4.555 penduduk perempuan (Data BKKBN, 2013).

Kecamatan Muara Bangkahulu memiliki beberapa fasilitas seperti puskesmas pembantu, dan balai pengobatan, sedangkan untuk sarana kesehatan di Kelurahan Bentiring Permai terdiri dari Posyandu sebanyak 18 unit (Data BKKBN, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experimental* dengan rancangan *pretest-posttest design with control group*. Penelitian dilakukan di

kelurahan Bentiring Permai Kecamatan Muara Bangkahulu dimana waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Juni – Agustus 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu PKK di Kelurahan Bentiring Permai, Kecamatan Muara Bangkahulu Sampel diambil dari populasi menggunakan metode *purposive sampling*, karena peneliti ingin mengetahui pengetahuan masyarakat yang menggunakan antibiotik atau pernah menggunakan antibiotik, dimana pengambilan sampel didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya seperti usia, mata pencarian, tingkat pengetahuan dan lain sebagainya (Murti, 2006).

Penelitian ini menggunakan 50 masyarakat dari kelompok perlakuan dan 50 masyarakat dari kelompok kontrol yang diambil dari warga di kelurahan Bentiring permai, kecamatan Muara Bangkahulu, Bengkulu. Diambil besaran sampel sebesar 50 pada masing-masing kelompok ini dianggap telah mewakili besar populasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validasi

akan digunakan valid atau tidak. Validitas suatu pengukuran adalah indikator sejauh mana pengukuran itu dapat mengukur apa yang akan diukur.

Apabila pengukuran tidak memberikan hasil yang sah atau absah, tidak dapat digunakan dengan baik dan justru dapat menyesatkan (Iskandar, 2008). Valid tidaknya suatu instrumen dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi antara skor tiap-tiap item pertanyaan dengan skor totalnya pada taraf signifikan 5%, item-item yang tidak berkorelasi secara signifikan dinyatakan gugur. Dalam kaitannya dengan besarnya angka korelasi ini, koefisien validitas yang tidak begitu tinggi, berada disekitar 0,50 sudah dapat diterima dan dianggap memuaskan. Namun apabila koefisien validitas kurang dari 0,30 maka dianggap tidak memuaskan. Jadi dapat disimpulkan bahwa item dari suatu variable dikatakan valid jika mempunyai koefisien lebih dari 0,30 (Iskandar, 2008).

Uji validasi yang telah dilakukan pada masyarakat yang dijadikan sampel

penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi yang selanjutnya dianalisis dengan uji korelasi *product moment spearmen*. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan 30 responden dengan pertanyaan sebesar 24 item.

Tabel 2, menunjukkan bahwa dari 24 item pernyataan terdapat nilai 4 item pernyataan yang memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa pernyataan nomor 8, 15 dan nomor 23 dinyatakan tidak valid, dan harus dikeluarkan, namun sudah dapat diwakilkan oleh pernyataan yang lain.

Adapun distribusi pertanyaan aspek-aspek pengetahuan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

	Aspek-aspek pengetahuan	Jumlah pertanyaan sebelum validasi	Jumlah pertanyaan sesudah validasi
1.	Definisi antibiotik	5	5
2.	Indikasi	4	3
3.	Cara penggunaan antibiotik	7	6
4.	Efek samping	3	3
5.	Interaksi obat	3	2
6.	Cara penyimpanan	2	2
Total		24	21

Adapun hasil nilai koefisien korelasi item pertanyaan yang dinyatakan valid dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Daftar koefisien korelasi pertanyaan yang dinyatakan valid

No. Pertanyaan	Koefisien korelasi	Keterangan
1.	0,743	Valid
2.	0,301	Valid
3.	0,384	Valid
4.	0,804	Valid
5.	0,617	Valid
6.	0,457	Valid
7.	0,574	Valid
9.	0,363	Valid
10.	0,495	Valid
11.	0,334	Valid
12.	0,447	Valid
13.	0,804	Valid
14.	0,475	Valid
16.	0,588	Valid
17.	0,371	Valid
18.	0,485	Valid
19.	0,881	Valid
20.	0,493	Valid
21.	0,440	Valid
22.	0,670	Valid
23.	0,368	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 24 item pertanyaan yang diuji hanya 21 item pertanyaan yang valid.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk mengetahui apakah alat ukur reliable atau tidak, diuji dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* caranya adalah dengan memasukkann nomor pertanyaan yang valid kedalam analisis *Alpha Cronbach*.

Sebuah instrumen dianggap telah memiliki tingkat keandalan yang dapat diterima, jika nilai koefisien reliabilitas yang terukur adalah lebih besar atau sama dengan 0,6. Item pertanyaan yang tidak valid dan reliable tidak diikuti sertakan dalam kuesioner (Aswar, 2008). Nilai kuesioner reliabilitas yang diuji dengan *Cronbch Alpha* adalah 0,904 yang berarti pertanyaan tersebut reliabel dan bisa digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang antibiotik pada masyarakat kelompok perlakuan yang dapat dilihat dari hasil nilai pretest dan posttest dengan tingkat perbedaan yang signifikan ($P=0,000$).
2. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang antibiotik apabila dibandingkan antara kelompok kontrol ($p\text{-value}$ 0,002) dan kelompok perlakuan ($p\text{-value}$ 0,000) yang dapat dilihat dari hasil selisih antara nilai *pretest* dan *posttest* dengan stingkat perbedaan yang signifikan ($P=0,015$).

B. Saran

1. Bagi pemerintah dan dinas kesehatan kota Bengkulu disarankan lebih meningkatkan pelayanan tentang antibiotik di lingkungan masyarakat dengan cara meningkatkan program penyuluhan tentang obat terutama antibiotik ataupun dengan metode pendidikan lainnya.
2. Diharapkan kepada seluruh masyarakat khususnya di kelurahan Bentiring Permai agar selalu aktif mencari informasi tentang berbagai penggunaan obat, khususnya antibiotik, agar dapat menggunakan antibiotik dengan aman.
3. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk selalu meningkatkan mutu pelayanan kepada masyarakat, baik melalui konseling maupun penyuluhan-penyuluhan tentang antibiotik.

DAFTAR PUSTAKA

Astuty, E.J.T.A., 2009, *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Rabies Pada Siswa Sekolah Dasar*

Di Provinsi Sumatra Barat [skripsi], FK Hewan IPB, Bogor.

Aswar, S., 2005, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Eedisi ke 3, Pustaka Belajar Offset, Yogyakarta, 35-46.

Goodman and Gilman, 2006, *The Pharmacological Basic of Therapeutics*, 11th Ed, The McGraw-Hill Companies, USA.

Goodman and Gilman, 2006, *The Pharmacological Basic of Therapeutics*, 10th Ed, The McGraw-Hill Companies, USA, 1176-1177.

Goodman and Gilman, 2006, *The Pharmacological Basic of Therapeutics*, 10th Ed, The McGraw-Hill Companies, USA, 1154-1158.

Jawet., Melnick and Adelberg's., 2001, *Mikrobiologi Kedokteran*, salemba Medika, Jakarta, 246-270.

Juwono, R., dan Prayitno, A., 2003, *Terapi Antibiotik*, dalam aslam, dkk., Farmasi Klinis, Penerbit PT Elex Media Komutindo Gramedia, Jakarta, 321-333.

Kementerian Kesehatan, 2011, *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*, Jakarta.

- Machfoedz, Ircham, 2009, *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*, Fitramaya, Yogyakarta, 7-15.
- Murti, B., 2006, *Desain dan Ukuran Sampel Untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*, UGM Press, Yogyakarta, 67-73.
- Mycek, J. M., Harvey, R. A., Champe, P. C., 2001, *Farmakologi Ulasan Bergambaar*, Jakarta, 283-328.
- Neal, M.J., 2006, *At a Glance Farmakologi Medis*, edisi 5, Erlangga, Jakarta, 80-85.
- Nelwan, R., 2006, *Pemakaian antimikroba Secara Rasional di Klink, Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid II*, ed IV, Pusat Penerbitan Dapertemen ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, jakarta, 1722-1723.
- Nelwan, R. H. H., 2007, *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid 1*, ed III, Balai Penerbitan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta, 1700 1702.
- Notoatmodjo, S., 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Cetakan ke 2, Rineka Cipta, Jakarta, 95, 127-130.
- Petri, W. A., 2008, *Dasar Farmakologi Terapi Edisi 10 Vol 2*, diterjemakan oleh tim ahli bahasa sekolah farmasi ITB, penerbit buku kedokteran EGC, Jakarta 1152-1159.
- Pratiwi, S. T., 2008, *Mikrobiologi Farmasi*, Erlangga, Jakarta, 156-166.
- Soekardjo. B., Siswandono., 2008, *Kimia Medisinal*, Edisi 2, Penerbit Airlangga University press, Surabaya, 109-110.
- Tatro, D., 2001, *Drug Interaction Facts*, 6th edition, Fact and Comprarion A Wolter Kluwer Companhy, Missouri.
- Yulaelawati, E., 2003, *Penyusun Bahan Ajar*, <http://jip.pdkjateng.go.id> (diakses 12 april 2011).